

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk pembuatan gula. Tanaman tebu merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di Jawa, Sumatra, dan Lampung. Di Lampung, terutama di PT Sugar Group Companies tanaman tebu dikembangkan dengan tiga sistem yaitu *plant cane*, *replanting cane*, dan *ratoon cane*.

Gula menjadi salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri gula nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula nasional masih rendah. Produksi gula pasir nasional tahun 2017 sebesar 2,7 juta ton sementara total kebutuhan gula pasir nasional tahun 2017 sebesar 5,7 juta ton, terdiri atas 2,9 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,8 juta ton untuk keperluan industri pangan dan minuman. Untuk memenuhi kekurangan gula pasir dalam negeri, maka dipenuhi dengan cara impor dari Negara lain sekitar 2,5 sampai 3 juta ton gula impor (Kementerian Pertanian, 2017).

Provinsi Lampung merupakan penghasil tebu tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), luas lahan tebu di Provinsi Lampung adalah 111.790 ha dengan produksi 599.652 ton gula pasir dan dengan produktivitas 5,36 ton gula pasir/ha. Produktivitas gula tebu di Lampung lebih rendah dibandingkan produktivitas gula tebu di Jawa Timur yaitu sebesar 5,67 ton gula pasir/ha pada tahun 2017.

Masalah yang dihadapi budidaya tebu lahan kering adalah produktivitas rendah (BPTP Lampung, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2017), produksi tebu di Indonesia terjadi penurunan sekitar 7,28% terhitung dari tahun 2016 hingga 2017. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi tebu yaitu gulma.

Menurut Sembodo (2010), gulma merupakan jenis tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya. Jika dikaitkan dengan tanaman budidaya terutama tanaman tebu, gangguan yang disebabkan oleh gulma berupa persaingan sarana tumbuh seperti air, hara, cahaya, dan ruang tumbuh serta menjadi inang bagi hama dan penyakit tanaman yang menyebabkan rendahnya produksi tanaman.

Salah satu cara untuk mengurangi kerugian ekonomi tersebut maka dilakukan pengendalian gulma secara kimiawi yaitu menggunakan herbisida. Menurut Sembodo (2010), herbisida yaitu bahan kimia atau kultur hayati yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan tumbuhan. Jenis herbisida yang umum digunakan pada tanaman tebu yaitu herbisida pratumbuh. Ada berbagai jenis herbisida pratumbuh pada tanaman tebu yaitu diuron, ametrin, dan metribuzin. PT Sugar Group Companies umumnya menggunakan herbisida pratumbuh diuron dan 2,4D.

Herbisida diuron merupakan herbisida selektif yang dapat meracuni gulma tanpa meracuni tanaman seperti tebu. Menurut Sembodo (2010), akar atau tajuk gulma yang mulai berkecambah akan terkena dan menyerap herbisida tersebut pada saat menembus lapisan herbisida dan teracuni.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pengetahuan akan penggunaan dosis herbisida diuron yang efektif dalam mengendalikan gulma serta tidak menimbulkan keracunan pada varietas tebu tertentu belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pengujian untuk mempelajari serta mengetahui efikasi herbisida diuron dalam mengendalikan gulma serta tingkat keracunan yang ditimbulkan akibat aplikasi herbisida diuron pada perkebunan tebu (*Saccharum officinarum* L.) di PT Gula Putih Mataram.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari selama perkuliahan ke lapangan dan menambah keterampilan serta pengalaman mahasiswa mengenai aspek teknis dan manajerial kegiatan produksi tebu di lapangan. Tujuan khusus dari praktik kerja lapangan ini adalah untuk mempelajari dan memahami aspek teknis dan manajerial tentang efikasi herbisida pratumbuh diuron pada gulma di perkebunan tebu (*Saccharum officinarum* L.) PT Gula Putih Mataram.

1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu penulis dapat mengetahui proses budidaya tebu di lahan dari awal penyiapan lahan hingga pemanenan. Selain itu, penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang aspek khusus yang diambil mengenai pengendalian biji gulma sebelum tumbuh menggunakan *boom sprayer* yang ada di Divisi III PT Gula Putih Mataram. Kegiatan di lahan akan membuat penulis mengetahui secara nyata tentang kegiatan yang terjadi di dalamnya. Masalah-masalah yang terjadi di lahan dan cara mengatasinya melatih penulis untuk pekerjaan yang akan dihadapi setelah bekerja.

